

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Studi Di Pesantren Modern di Banten

Oleh: H. Hafid Rustiawan

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten

Abstrak

Pendidikan multikultural di pesantren Al-Manshur Darunnajah sudah dilaksanakan semenjak berdirinya pesantren tersebut. Hal ini didasarkan kepada kurikulum pendidikan yang digunakan di pesantren al-Manshur Darunnajah 3 ciomas Serang Banten yang menggunakan dua sistem kurikulum, yakni kurikulum yang ditentukan berdasarkan PERMENDIKNAS dan kurikulum yang dibuat oleh pesantren yang dipergunakan untuk di lingkungan pesantren Darunnajah.

Pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam dilaksanakan, bukan hanya sekedar kebutuhan peserta didik atau kondisi sosial masyarakat yang multikultural, melainkan lebih karena ajaran Islam yang mengandung ajaran tentang multikultural, sehingga pelaksanaannya lebih disebabkan sebagai upaya pengamalan ajaran Islam.

Hasil pendidikan multikultural di pesantren al-Manshur Darunnajah, belum maksimal. Hal ini terbukti bahwa peserta didik lebih memahami tentang multikultural antar umat beragama dari pada memahami multikultural interen beragama, padahal memahami multikultural inteen beragama harus lebih diutamakan, sebab para santri/peserta didik akan lebih banyak hidup bersama yang seagama dari pada yang berbeda agama, sehingga multikultural interen umat beragama lebih ditemukan daripada multikultural antar umat beragama.

Kata Kunci: Pendidikan, multikulturalisme, system, pesantren al-Mansur Darunnajah³

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.¹

Dalam pendidikan Islam, pengembangan potensi dilakukan melalui ajaran Islam, sedangkan yang dikembangkan adalah seluruh potensi manusia, baik yang tercakup dalam potensi manusia sebagai makhluk individu (al-fardiyah), maupun potensi manusia sebagai makhluk sosial (al-ijtimaiyah). Kedua dimensi tersebut dikembangkan melalui proses secara bertahap, seimbang dan kontinue, hingga akhir hayat.

Pada dimensi manusia sebagai makhluk individu (alfardiyah), terdapat tiga aspek yang dikembangkan yakni, yakni aspek fisik (al-jism), akal dan aspek ruh (jiwa), sedangkan pada dimensi manusia sebagai makhluk sosial (al-ijtimaiyah) adalah dimensi al-insaniyah, yakni aspek manusia hubungannya dengan manusia lain (kemasyarakatan).²

Dengan mengembangkan dimensi-dimensi tersebut diharapkan seluruh potensi manusia dapat berkembang secara utuh dan mampu mengembangkan dirinya sebagai makhluk beragama, yang memiliki iman yang kokoh, benar ibadahnya, dan mulia akhlaknya, sehingga dapat menjadikan dirinya sebagai makhluk yang bertaqwa kepada Allah Allah SWT. guna mendapat ridho Allah SWT.

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab.1, pasal 1.

² Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam, Tela'ah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya, Jakarta, Kalam Mulia, 2010, hal. 174

Dilihat dari fungsinya, tercapainya tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk kepentingan dindividu, tetapi juga bagi masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menjadi tanggungjawab orang tua, tetapi menjadi tanggungjawab bersama antara orang tua, masyarakat dan negara, sesuai dengan kemampuan dan perannya masing-masing.

Tanggungjawab tersebut menjadi alasan dan sekaligus menjadi motivasi dalam menyelenggarakan pendidikan, sehingga muncullah berbagai lembaga pendidikan, baik yang dilakukan oleh pemerintah, maupun swasta. Salah satu diantaranya, adalah institusi pendidikan sistem pesantren.

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang sudah berusia cukup tua, selain identik dengan makna ke-Islaman, pesantren juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indegeneous*), sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga ketika terjadi proses islamisasi, sistem pendidikan tersebut tinggal melanjutkan dan mengislamkannya.³

Dilihat dari tujuan pendiriannya, institusi pesantren didirikan sebagai institusi untuk *tafaqquh fi al-din* dengan bersumber secara langsung pada karya kitab-kitab ulama terdahulu yang disebut dengan kitab kuning, dengan tujuan agar para santri mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai muslim yang mampu mengamalkan ajaran Islam secara kaffah⁴

Eksistensi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam telah banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan Bangsa Indonesia, baik secara fisik, maupun secara psikhis, terutama dalam bidang agama, sebab pendidikan sistem pesantren semenjak awal pertumbuhannya sangat terfokus pada pengajaran kitab agama, sehingga banyak melahirkan para kyai dan da'i yang siap mengajarkan dan menyampaikan kembali ajaran agama kepada masyarakat banyak, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan sistem pesantren adalah salah satu sistem pendidikan yang mewarnai kehidupan Bangsa Indonesia, khususnyaq umat Islam, baik pada tatanan kehidupan individual, sosial, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam sejarah perjalanannya, pendidikan sistem pesantren sarat dengan berbagai tantangan, baik secara eksternal, maupun secara internal. Pertama secara eksternal, yaitu dengan lahirnya pendidikan sistem sekolah, yaitu kehadiran pendidikan sistem sekolah yang pertama kali diperkenalkan oleh penjajah Belanda, sehingga mengalihkan perhatian untuk menyekolahkan ke lembaga pendidikan tersebut dan setelah merdeka, kecenderungan orangtua menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah tersebut semakin besar. Selain sebagai alat mobilitas sosial, kenyataannya juga bahwa Pemerintah Indonesia pasaca kemerdekaan juga mengembangkan sistem pendidikan sekolah yang merupakan kelanjutan sistem sekolah yang diperkenalkan Belanda.⁵

Kedua tantangan datang dari faktor internal, yaitu tantangan dari dalam, yakni lembaga-lembaga pendidikan yang diperkenalkan oleh para reformis. Sistem pendidikan tersebut menggunakan sistem pendidikan madrasah-madrasah modern. Sistem pendidikan madrasah tersebut menggunakan sistem yang mengintegrasikan kedua lembaga pendidikan yang telah ada. Tantangan tersebut dirasakan terutama sejak abad ke-20.⁶

Kehadiran dua model sistem pendidikan tersebut menjadi pendorong bagi pesantren untuk merekonsrtuksi dirinya dalam bentuk baru agar tetap survive menjadi alternatif bagi tempat

³ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina, 1997, hal. 3.

⁴ Departemen Agama, RI, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Jakarta, Proyek Pembinaan dan Bantuan, 1980/81, hal. 5.

⁵ Zamakhsari zhofier, *Tradisi Pesantren*, 1995, hal. 37

⁶ *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942 LP3ES*, Jakarta, CV. Rajawali, 1983

pendidikan umat Islam, tiada lain dengan mengakomodir berbagai kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman, sebab kalau tidak pesantren akan ketinggalan zaman dan pada gilirannya, pesantren akan ditinggal masanya. Wujud dari rekonstruksi sistem pendidikan tersebut diistilahkan dengan pesantren modern.⁷

Munculnya berbagai lembaga pendidikan pesantren sistem modern pada awal abad-20 adalah sebuah fenomena yang menunjukkan keseriusan dalam menangani kebutuhan akan pendidikan bagi umat Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman, terbukti hingga kini pesantren masih tetap *survive* dan tetap diminati, kendati masih banyak ditemui kelemahannya. Diantara-kelemahan yang ada di pada institusi pendidikan Islam, termasuk pesantren adalah masih munculnya sikap primordial dan arogansi pendidri/pengelola pesantren, sebagaimana yang ditunjukkan dengan nama-nama pesantren yang berlabel organisasi sosial dan agama yang muncul di Indonesia, seperti sekolah/madrasah NU, Muhammadiyah/PERSIS dan sebagainya.

Pemberian nama berdasarkan lebel organisasi sosial dan agama, merupakan refleksi dari pendidikan Islam yang tidak sesuai dengan semangit pendidikan Islam, sebab nama adalah sebuah visi yang akan diimplementasikan, ketika visi tersebut diimplementasikan maka akan mengabaikan yang lainnya, sebab diakui secara realitas bahwa Islam di Indonesia terbagi dalam beberapa kelompok. Pengelompokan tersebut disebabkan karena perbedaan paham yang berdampak kepada munculnya tradisi-tradisi atau budaya yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut jika dikaji secara mendalam hanyalah pada persoalan furu'iyah bukan pada asasnya. Padahal perbedaan dalam persoalan tersebut mendapat legalitas dari Rasulullah SAW.

Bangsa Indonesia adalah salah satu bangsa terbesar di dunia, terdiri dari berbagai macam etnis, suku, bangsa dan agama. Pada setiap agama juga terdapat berbagai faksi di dalamnya. Konsekuensi dari keragaman tersebut adalah memunculkan keragaman dalam budaya. Kondisi fenomena tersebut telah ada dan akan berkelanjutan dalam sepanjang sejarah umat manusia, termasuk di Indonesia yang tak mungkin dapat disatukan.⁸

Keragaman tersebut dalam Islam tidak hanya terjadi dalam persoalan-persoalan amaliyah, tetapi terjadi pula dalam akidah (keyakinan), sehingga lahir mazhab kalam yang dikenal dengan Asy'ariah. Mu'tazilah, Ma'turidiyah, Murji'ah dan sebagainya dan pendapat-pendapat tentang keyakinan mereka dibahas dalam ilmu kalam. Dalam amaliyah melahirkan fiqh yang bermacam-macam pula, Fiqh yang bermacam-macam tersebut merupakan prodak dari hasil pemikiran para ulama besar Islam, seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad Ibn. Hambal Imam Daud dan Ibn Hazm, serta Imam Ja'far Al-shiddiq.⁹

Seiring dengan perjalanan Islam yang sangat panjang, serta wilayah Islam kian meluas, Islam juga berinteraksi dengan budaya, kehidupan umat Islampun mengalami dinamika, muncullah berbagai pemikiran. Di satu pihak mengambil pola kompromi dengan mengedepankan aspek substansi, di pihak lain mengambil pola defensive tanpa kompromi, dan di pihak lainnya lagi adalah mengambil pola interpretasi baru dengan keyakinan bahwa Islam adalah agama untuk sepanjang zaman, oleh karena itu, teks-teks agama harus diinterpretasi kembali, karena hasi

⁷ Pesantren modern maksudnya pesantren sistem modern yaitu suatu istilah yang diberikan kepada pesantren yang tidak hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi juga ilmu-ilmu lain (ilmu modern),sebagaimana ilmu-ilmu yang diberikan pada institusi pendidikan sistem sekolah.

⁹ Djazuli, Ilmu Fiqh, Penggalan, Perkembangan dan Penerapan Hukum, Jakarta, Prenada Media, 2005, hal. 123-136.

interpretasi masa yang lampau tidak relevan, baik dengan perkembangan zaman, maupun dengan situasi dan kondisi dimana umat Islam berada.

Dalam kasus di Indonesia, perbedaan dalam Islam terjadi pula, tidak hanya karena mengikuti mazhab-mazhab yang telah ada dalam Islam, tetapi juga ketika Islam berinteraksi dengan budaya (kultur) yang ada di Indonesia, sehingga umat Islam di Indonesia menyikapinya dengan perpektif yang berbeda. Perspektif yang berbeda tersebut menimbulkan budaya yang berbeda pula. misalnya, munculnya organisasi sosial dan agama seperti NU, Muhammadiyah, Persis dan yang lainnya.

Budata/Kultur tersebut diyakini sebagai suatu kebenaran, sehingga akan dipertahankan dan dilestarikan. Konsekuensinya adalah budaya-budaya tersebut tidak dapat disatukan. Adanya upaya penyeragaman kultur adalah sesuatu yang sia-sia. Oleh karena itu, keragaman budaya hendaknya dipandang sebagai sunnah dari adanya keragaman keyakinan.

Mempertentangkan keragaman budaya akan melahirkan Kondisi yang tidak kondusif bagi kemanusiaan yang dapat mengakibatkan berbagai tindakan kekerasan. Tindakan tersebut merupakan bentuk dari pelanggaran terhadap kemanusiaan yang tidak dapat ditolelir oleh siapa dan bangsa manapun. Ironisnya, kekerasan tersebut sering mengatasnamakan agama, padahal agama manapun tidak ada yang memberikan legitimasi kekerasan dalam bentuk apapun, bahkan Islam sebagai agama rahmatan li al-alamin menghendaki ketentraman dan kedamaian manusia, namun sayangnya ajaran agama tidak dipahami secara mendalam, oleh karena itu setiap pemeluk agama hendaknya memahami agamanya secara benar dan mendalam. Diantara upaya yang dapat dilakukan untuk memahami ajaran agama adalah melalui pendidikan, dan dalam konteks keragaman budaya, maka dibutuhkan pula pendidikan multikultural. Penelitian pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam ini difokuskan di pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 Ciomas, Serang Banten, dengan fokus kajiannya, *pertama*, Faktor apa saja yang melatarbelakangi pendidikan multikultural di pesantren al-Manshur Darunnajah 3? *Kedua*, Bagaimana Kurikulum Pendidikan Multikultural di pesantren Darunnajah 3? *Ketiga*, Bagaimana Hasil Pendidikan Multikultural di Pesantren al-Manshur Darunnajah 3?

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Multikultural

Multikultural berasal dari dua kata, yakni kata multi dan kultur. Multi berarti banyak, beraneka, atau beragam dan kultur berarti budaya multikultur mengandung arti beraneka ragam (banyak) budaya atau kebudayaan, keragaman/aneka ragam budaya/kebudayaan. Kultur dalam Bahasa latin adalah berasal dari kata colere, yang mengandung arti memelihara, mengerjakan atau mengolah, dapat juga berarti mengolah tanah atau bertani.¹⁰

Dalam Bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari kata budaya, kemudian diberi awalan ke dan akhiran an menjadi kebudayaan. Kata kebudayaan menunjuk kepada kata benda yang merupakan produk budaya, sedangkan kata budaya berasal dari kata budi dan daya, budi adalah akal yang merupakan dimensi rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar yang merupakan unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.¹¹

¹⁰ S. Takdir Alisyahbana, Antropologi Baru, Jakarta, Dian Rakyat, 1986, hal, 205.

¹¹ Supartono, 2001.

EB.Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, dan adat serta berbagai kemampuan dan kebiasaan, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹²

Untuk menghasilkan budaya, terdapat dua tahap kegiatan, yakni pertama tahap ide/gagasan/pemikiran dan kedua adalah tahap kreasi yang merealisasikan tahap pertama, sehingga wujud dari tahap kedua sangat berhubungan dengan tahap pertama, namun demikian, kedua tahap tersebut tidak terlepas dari upaya kreativitas manusia. Oleh karena itu, Kultur atau kebudayaan mencakup seluruh yang dihasilkan manusia, termasuk rasa dan cipta.¹³ Demikian pula halnya dengan kebutuhan yang bersifat psikis, seperti kebutuhan beragama. Sebab kultur atau budaya berhubungan dengan pemikiran dan perasaan manusia dan meliputi seluruh unsur yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, seperti agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.¹⁴

Kultur (budaya) adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia dan mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, tidak hanya yang berkaitan dengan seni, ekonomi politik dan kehidupan sosial serta pendidikan, budaya juga berhubungan dengan agama. Effat Sharqowi sebagaimana yang disinyalir Atang Abd. Hakim menyatakan bahwa kebudayaan adalah refleksi dalam seni, sastra, religi dan moral.¹⁵

Kebudayaan mempunyai cakupan yang sangat luas, Menurut Koencaraningrat semua kebudayaan yang ada di dunia memiliki korelasi dengan unsur-unsur sebagai berikut: 1. Sistem religi dan upacara keagamaan, 2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan. 2. Sistem pengetahuan. 4. Bahasa. 5. Kesenian. 6. Sistem mata pencaharian hidup. 7. Sistem teknologi dan peralatan.¹⁶

Berdasarkan rujukan di atas dapat dipahami, bahwa kultur atau kebudayaan, bukan hanya semata-mata kreasi manusia, budaya juga berhubungan dengan sistem nilai yang diyakini kemanfa'atan dan kebajikannya, bahkan diyakini pula kebenarannya, sehingga budaya tidak hanya sekedar lahir, tetapi juga diikuti dan diamalkan, bahkan dijadikan sebagai panduan masyarakat. oleh karena itu budaya dikatakan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁷

B. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.¹⁸

Pendidikan multikultural atau dalam istilah lainnya intercultural education, enteretnic education, transcultural education, multiethnic education dan cros-cultural education adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat prural.¹⁹

¹² A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn, *Cultural A Critical Review a Concepts and Definitions* (Massachusset: The Museum, 1952, hal. 43

¹³ Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemandi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta, Fakultas Ekonomi UI. 1964, hal, 113.

¹⁴ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, 2006. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 25

¹⁵ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 30

¹⁶Koencaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta, Gramedia, 1982. Cet. Ke ix, hal. 2 .

¹⁸ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab.1, pasal 1.

¹⁹ Musa Asy'arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*, Yogyakarta, [http/Kompas. Com](http://Kompas.Com), Kompas cetak/0409/o3/opini/1246546/2004

Prudence Candall pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik, baik dari sisi keragaman suku (etnis) ras, agama, (aliran kepercayaan) dan kebudayaan atau kultur. Andersen dan Custer (1994), mendefinisikannya sebagai pendidikan mengenai keragaman budaya.²⁰

James A Banks menyatakan bahwa pendidikan multicultural adalah konsep atau ide sebagai rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup pengalaman sosial identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.²¹

Dari beberapa rujukan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam adalah pendidikan mengenai keragaman yang berlandaskan kepada sumber ajaran Islam, agar peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, tetapi juga mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.²²

Pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam, bukan bertujuan untuk mengikuti dan berbuat seperti budaya lain, tetapi memiliki pemahaman tentang eksistensi budaya lain, sehingga peserta didik memiliki sikap hormat dan toleran terhadap budaya yang ada.

HASIL PENELITIAN

Pertama, Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan multikultural

Berdasarkan hasil wawancara,²³ dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural di pesantren dilaksanakan karena beberapa faktor, secara garis besar terbagi kepada dua, yakni:

a. Faktor Internal:

Islam adalah agama dari Allah, ajarannya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Jibril dan dikumpulkan dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. untuk dijadikan petunjuk bagi orang yang bertaqwa, orang beriman, bahkan bagi semua manusia.

Dilihat dari ajarannya, Islam memiliki ajaran yang sangat luas. Secara garis besar mengatur bagaimana hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia tercakup di dalamnya adalah hubungan antara sesama muslim dan dengan non muslim (berbeda agama).

Perbedaan agama adalah salah satu faktor yang menimbulkan perbedaan budaya. Oleh karena itu, menurut Islam meski perbedaan budaya, manusia tidak dibenarkan untuk perselisihan apalagi menimbulkan permusuhan sebab Islam adalah agama yang Rohmatan li al-alamin. Memeluk suatu agama adalah hak setiap orang, karena persoalan agama adalah persoalan keyakinan, sehingga tidak diperkenankan seseorang untuk memaksakan agamanya kepada yang lainnya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, yakni faktor pendukung untuk dilaksanakannya pendidikan multikultural. Yang termasuk faktor eksternal adalah:

1. Landasan Negara Indonesia, yakni Pancasila dan UUD 45.

Landasan tersebut menjadi landasan bagi sistem pendidikan nasional, sehingga tujuan pendidikan nasional diarahkan kepada pengembangan potensi manusia untuk memiliki kekuatan

²⁰ Yudi Hartono, Dardi Hasyim, Pendidikan Multikultural di Sekolah (Surakarta, UPT Penerbitan dan Pervetakan, . UNS, 2003, hal. 28

²¹ James Banks, Multikultural Education Histoeical, Developmen, Dimension and Practise (USA, 1993, hal. 4

²² Zakiyuddin Baidhawi, Pendidikan Multikultural, Jalarta, Erlangga, 2005, hal, 105

²³ Hasil wawancara dengan 3 orang santri dai Ambon, Lampung dan Banten, pada tanggal 26 Oktober 2014

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.²⁴

2. Peserta didik (santri)

Berdasarkan hasil wawancara juga dapat dipahami bahwa faktor keragaman budaya yang terdapat pada peserta didik (santri), relatif kecil, bahkan hampir tidak ada, namun demikian, peserta didik tetap harus dibekali, sebab para santri (peserta didik) tidak hidup di pesantren tetapi juga akan hidup di masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di pesantren al-Manshur Darunnajah lebih bersipat mempersiapkan peserta didik bagi kehidupan mereka di masyarakat.

Kedua, Kurikulum pendidikan multikultural di pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 Kabupaten Serang.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁵

Kurikulum dirumuskan berdasarkan pengkajian secara sistematis terhadap tujuan pendidikan dengan merujuk kepada filsafat pendidikan yang berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman.²⁶

Berdasarkan studi dokumentasi dan wawancara, diperoleh kesimpulan Kurikulum yang digunakan di pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 Ciomas, Kabupaten Serang Banten, ada dua macam.²⁷ Yakni: Kurikulum yang dibuat oleh Departemen Agama dan Kurikulum yang dibuat oleh pesantren (kurikulum pesantren)

1. Kurikulum Yang ditetapkan oleh PERMENDIKBUD.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kurikulum Yang telah ditetapkan oleh PERMENDIKBUD departemen agama pada mata pelajaran pendidikan akidah akhlak, secara khusus terdapat materi bahasan tentang keragaman pendapat para ahli kalam yang tergabung dalam beberapa aliran dalam Islam, seperti Asy-ariyah, Mu'tazilah. Murji'ah, Khowarij, qodariyah Mu'tazilah Dan sebagainya.

Pada Mata pelajaran Al-Qur'an hadits bagian c. Mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar program peminatan dan ilmu tafsir, terdapat salah satu kompetensi inti no. 1 tentang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dan secara spesifik pada kompetensi dasar no. 1.6 mengenai toleransi dan etika pergaulan.

Penetapan Kompetensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural sudah diberikan di sekolah/madrasah secara terintegrasi pada materi pendidikan al-Qur'an hadits. Pendidikan tersebut secara umum pada seluruh jenjang pendidikan, dan secara lebih terperinci pada program peminatan dan ilmu tafsir yang diberikan pada kelas XI semester genap.

2. Kurikulum Pesantren

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, ditemukan kesimpulan bahwa pesantren telah memberikan pendidikan multikultural melalui pengkajian kitab kuning dan dibuktikan pula dengan studi dokumentasi yang diantaranya adalah adanya pengajian kitab al-Adyan yang berisi tentang akidah dan kitab Bidayah al-Mujtahid wa nihayah al-Muqrashid.²⁸

a) Al-Adyan.

²⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab.1, pasal 1.

²⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. BAB.1. Pasal.1

²⁶ Ibid

²⁷ Wawancara dan dokumentasi dilakukan dengan ustad dari Pesantren al-Manshur Darunnajah 3 bagaian kurikulum pada tanggal 26 Oktober 2014

²⁸ Hasil Wawancara dengan bagian kurikulum, kelompok ustad dan juga wawancara dengan santri pesantren al-Manshur Darunnajah, pada tagl, 26 Oktober 2014

Al-Adyan (agama-agama) wa ‘al mazahib al-Mu’ashiroh (aliran kontemporer), karya Muhammad Hasan Darajat, seorang tenaga pengajar di Pesantren Darunnajah Pusat Jakarta. Buku tersebut diterbitkan di Jakarta Ulu Jami, tahun 2013/1434 H.

Pada intinya buku tersebut membahas tentang agama-agama yang ada di dunia yang disinyalir menurut asalnya adalah agama samawi (Islam, Nasroni dan Yahudi) ditambah dengan pembahasan tentang agama Wadh’i yang mencakup Brahmana dan persoalan westernisasi dan liberalisme.

Yang dibahas dari agama Islam antara lain masalah kelompok-kelompok Islam (al-firqoh al-Islamiah), dan mazhab-mazhab dalam Islam (mazahib al-Islamiah), sedangkan masalah jama’at Ahmadiyah di bahas secara tersendiri.

Pembahasan tentang Agama Nashrani antara lain mengenai ajaran pokok Nashroni dalam Injil, tentang akidah Nashrani mengenai penyaliban al-Masih, ajaran trinitas dan sebagainya, sedangkan pada bagian Yahudi, kitab tersebut antara lain membahas tentang kelompok-kelompok Yahudi, Pemikiran dan keyakinan Yahudi, dan pada bagian akhirnya dibahas pula tentang Brahmana, westernisasi dan liberalisme.

Membahas berbagai kelompok dalam Islam berarti membahas dan membandingkan tentang beberapa pendapat kelompok-kelompok (golongan) yang ada dalam Islam dalam satu persoalan, meski pendapatnya ada yang berbeda, tetapi mereka masih tetap berada dalam paradigma Islam yang berpegang teguh kepada sumber ajaran Islam.

Secara teks kitab tersebut bertujuan untuk mengokohkan akidah peserta didik, serta memahami beberapa perbedaan keyakinan yang ada pada kelompok-kelompok yang ada dalam Islam, namun jika pembelajaran tersebut berkelanjutan, maka akan dipahami bahwa perbedaan pendapat tersebut berada dalam rangka upaya memahami ajaran Islam.

Begitu juga pembahasan tentang agama-agama lain meski di dalamnya lebih berorientasi pada pengokohan akidah peserta didik sebagai seorang muslim, namun dengan mengetahui eksistensi agama tersebut meski menurut keyakinan yang berbeda adalah salah, tetapi menurut yang meyakinkannya adalah benar.

Dengan pembelajaran kitab al-adyan diharapkan peserta didik semakin kokoh keyakinannya, namun mereka juga memahami bahwa setiap pemeluk agama meyakini bahwa yang diyakininya itu adalah benar, karena sesuatu yang diyakininya adalah sesuatu yang benar, maka keyakinan tersebut akan dipertahankan, sehingga setiap orang akan mempertahankan keyakinannya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya akidahnya yang semakin kokoh, namun juga ia akan memahami dan menghormati terhadap keyakinan yang berbeda.

b) Bidang fikih

Diantara upaya untuk mewujudkan tujuan pendirian pesantren bidang fikih ibadah adalah pengajian (pembelajaran) kitab kuning. Salah satunya adalah kitab Bidayah al-Mujtahid wanihayatul muqtashid.

Kitab tersebut merupakan buah karya dari Imam al-Qodhi Abu al-Walid Muhammad Bin Ahmad Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Rusyd al-Qurthuby al-Andalusy (Ibn. RusydW. 595).

Kitab tersebut terdiri dari dua juz dan keduanya membahas berbagai persoalan yang berhubungan dengan amaliyah muslim dalam berbagai persoalannya, mulai dari yang berhubungan dengan pokok-poko ajaran Islam (al-arkan al-Islam) hingga persoalan-persoalan lain seperti mu’amalah hingga had, jinayah dan aqdhiyah.

Kitab tersebut dikategorikan kepada kitab fikih karena membahas persoalan teknis amaliyah para mukallif dengan mengemukakan berbagai pendapat para ulama dan imam mazhab. Oleh karena itu secara material dapat dikatakan bahwa kitab bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid adalah salah satu kitab fikih secara multicultural.

Menjadikan kitab fikih yang bermuatan multicultural, menunjukkan bahwa pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 telah memberikan pendidikan fikih secara multicultural, yaitu melalui pembelajaran (pengajian) kitab bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid

Ketiga, Hasil pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam di pesantren al-Manshur Darunnajah 3 Kabupaten Serang

Pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam memiliki cakupan yang sangat luas, mencakup seluruh kultur, secara garis besar terbagi kepada multikultural antar umat beragama dan multikultural interen umat beragama, namun multikultural interen beragama menjadi terbatas dan mendapat legalitas jika budaya-budaya tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.²⁹

Hasil pendidikan merupakan hasil pembelajaran yang dicapai/didapatkan oleh peserta didik atau suatu kondisi yang didapatkan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Untuk mengukur tes hasil pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan tes dan non tes. Dalam hal ini, peneliti menggunakan non tes, yakni menggunakan wawancara terhadap tiga orang santri/peserta didik dan hasilnya dapat disimpulkan, bahwa peserta didik lebih memahami adanya multikultural (keragaman budaya) antar umat beragama, dari pada memahami multikultural (keragaman budaya) intern umat beragama.³⁰

1. Keragaman budaya antar umat beragama

Yang dimaksud Keragaman budaya antar umat beragama adalah hubungan antar umat beragama yang satu dengan budaya umat beragama yang lain, dalam hal ini adalah suatu sikap yang harus dimiliki oleh umat Islam kaitannya dengan budaya umat beragama lainnya, seperti sikap budaya pada umat kristen, hindu, atau budaya yang ada pada umat budha.

Budaya tersebut sebagaimana budaya yang lahir di kalangan umat Islam, diantaranya ada yang berhubungan dengan agama atau nilai lain yang dianggap benar, sehingga menjadi tradisi yang turun temurun, yang diakui dan diikuti, sehingga menjadi sesuatu yang harus diikuti dan menjadi norma dalam kehidupan mereka.

Hubungan antara umat Islam dengan budaya umat lain sudah diatur berdasar ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Diantara ayat al-Qur'an yang mengatur hubungan tersebut adalah antara lain sebagaimana yang terdapat dalam suroh al-Kafirun ayat 6.

Pada ayat al-Qur'an sebagaimana yang dimaksud dalam suroh al-Kafirun tersebut dinyatakan bahwa masing-masing pemeluk agama beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing.

Jika peribadatan saja menjadi urusan pemeluk agama masing-masing, terlebih dalam persoalan agama, sebab persoalan ibadat adalah urusan keyakinan masing-masing dan diyakini sebagai ajaran dari Tuhan yang dicontohkan oleh Nabinya, sedangkan budaya adalah produk akal manusia, meski berhubungan dengan agama, tetapi kebenarannya dianggap sebagai kebenaran relatif (zonni).

Pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam hubungannya dengan multikultur antar umat beragama terbatas pada pengetahuan tentang eksistensi budaya tersebut, serta menghargai, menghormati dan toleran terhadap pemeluknya untuk mengamalkan budaya tersebut dan tidak boleh (haram) untuk berbuat sebagaimana perbuatan mereka.

2. Multikultural intern umat beragama

Yang dimaksud multikultural (keragaman budaya) dalam interen umat beragama adalah keaneka ragaman budaya yang timbul di kalangan umat pemeluk suatu agama, dan multikultural intern umat Islam berarti keragaman budaya yang timbul di kalangan umat Islam.

²⁹ Al-Qur'an dan Hadits adalah sumber pokok ajaran Islam, oleh karena itu segala sesuatu dapat diterima jika merujuk kepada keduanya, atau paling tidak jika tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW.

³⁰ Hasil wawancara terhadap 3 oarang santri pesantren al-Manshur Darunnajah 3 Ciomas Serang, tanggal 26 Oktober 2014

Keragaman budaya dalam Islam dapat disebabkan karena berbagai faktor antara lain adalah karena berbeda dalam memahami nash baik karena musytarak, maupun bentuk lafaz yang digunakan.³¹

Keragaman pemahaman tersebut menyebabkan terjadinya keragaman budaya dalam Islam, keragaman tersebut dikategorikan kepada budaya karena pemahaman terhadap nash tersebut dilakukan melalui *ra'yu* (akal), yang disebut dengan *ijtihad*. Produk pemahaman yang dihasilkan dengan proses *ijtihad* dikategorikan kepada budaya sebab *berijtihad* berarti menggunakan akal (*ra'yu*) dan sesuatu yang dihasilkan dengan akal dikategorikan kepada budaya.

Keragaman dalam pemahaman menimbulkan keragaman pula dalam pengamalan (*praktek*) yang dapat menimbulkan keragaman dalam tradisi. Keragaman tradisi termasuk kategori keragaman budaya (multikultural).

Keragaman budaya dalam Islam di Indonesia, tidak saja disebabkan karena keragaman dalam *taqlid* terhadap ulama terdahulu, tetapi juga terjadi keragaman dalam memahami hubungan Islam dengan tradisi yang telah ada sebelum Islam datang dan berkembang di Indonesia. Keragaman budaya dalam Islam di Indonesia adalah sebagaimana terdapat dalam organisasi sosial dan agama yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, keragaman budaya dalam Islam perlu diketahui, difahami agar antar sesama anggota dalam organisasi sosial dan agama terjadi saling menghormati, menghargai dan toleran terhadap yang lainnya.

Pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam pada kategori *interen* umat beragama, peserta didik tidak sekedar untuk mengetahui, menghargai, menghormati dan toleran terhadap budaya *interen* umat beragama, tetapi dibolehkan untuk mengikuti dan mengamalkannya.

Kesimpulan

Pendidikan multikultural di pesantren Al-Manshur Darunnajah sudah dilaksanakan semenjak berdirinya pesantren tersebut. Hal ini didasarkan kepada kurikulum pendidikan yang digunakan di pesantren al-Manshur Darunnajah 3 ciomas Serang Banten yang menggunakan dua sistem kurikulum, yakni kurikulum yang ditentukan berdasarkan PERMENDIKNAS dan kurikulum yang dibuat oleh pesantren yang dipergunakan untuk di lingkungan pesantren Darunnajah.

Pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan Islam dilaksanakan, bukan hanya sekedar kebutuhan peserta didik atau kondisi sosial masyarakat yang multikultural, melainkan lebih karena ajaran Islam yang mengandung ajaran tentang multikultural, sehingga pelaksanaannya lebih disebabkan sebagai upaya pengamalan ajaran Islam.

Hasil pendidikan multikultural di pesantren al-Manshur Darunnajah, belum maksimal. Hal ini terbukti bahwa peserta didik lebih memahami tentang multikultural antar umat beragama dari pada memahami multikultural *interen* beragama, padahal memahami multikultural *interen* beragama harus lebih diutamakan, sebab para santri/peserta didik akan lebih banyak hidup bersama yang seagama dari pada yang berbeda agama, sehingga multikultural *interen* umat beragama lebih ditemukan daripada multikultural antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Bin Rusyd, Imam Al-Qodhi Abu Walid Muhammad Bin Ahmad Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Rusyd, Al-Qurtthuby, Al-Andalusy, Bidayah Mujtahid Wa Nihayah al-Muqtashid. Indonesia, Surabaya, tt.

Al-Ghozali, Muhammad, Kaifa Nafhamu al-Islam, Kairo, Dar al-Kutub al-Haditsah, Tt, Dadang Kahmad Multikulturalisme dalam Perspektif Islam, Bandung, Pustaka al-Kasyaf,

³¹ Mengenai sebab-sebab perbedaan dapat dibaca, Djazuli, Ilmu Fiqh Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam, Jakarta, Kencana, 20005, hal. 117.

2011.

Djazuli, Ilmu Fiqh, Penggalan, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam, Jakarta, Prenada Mulia, 2005

Jalal al-Din Abd. Al-Rohman bin Abi Bakr al-Suyuthi, T.t. hal. 505

Kahmad, Dadang, Multikulturalisme dalam Perspektif Islam, Bandung, Pustaka al-Kasyaf, 2011.

Khudhori Bek, Muhammad, Tarikh al-Tasyri al-Islam, al-Qohiroh, Dar al-Fikr, 1967/1387 H.

Muslim, Shoheh Muslim, Jild II, T.t. hal. 62

Shihab, M. Quraish, Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Mizan, Bandung 1994.

Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam, Telaah sistem pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh, Jakarta, Kalam Mulia, 2009.

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Kalam Mulia, 2002.

Su'ud, Abu, Islamologi, Sejarah, Ajaran dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2003.

